

POTENSI ISI DENPASAR UNTUK MENJADI SEBUAH DAYA TARIK WISATA KAMPUS

I Gde Agus Jaya Sadguna

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp: +62 361 701981 ext. 122
Email: jayasadguna@pnb.ac.id

ABSTRAK. Wisata alternatif terus berkembang di Bali sebagai usaha untuk mengayakan diversifikasi daya tarik wisata di daerah ini. Salah satu bentuk wisata alternatif yang potensial untuk dikembangkan di Bali adalah wisata kampus. Penelitian ini mengkaji potensi-potensi yang dimiliki Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan menggunakan teori perencanaan dan teori komodifikasi. Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, telah teridentifikasi beberapa potensi di antaranya mempunyai sumber daya manusia di bidang seni dan budaya, tempat pertunjukan dengan gaya arsitektur Bali, gedung pameran karya seni, dan museum alat musik tradisional Bali.

Kata kunci: wisata kampus, ISI Denpasar, potensi

***ABSTRACT.** Alternative tourism continues to grow in Bali in an effort to enrich the diversification of tourist attraction. One form of alternative tourism that has potentials to be developed in Bali is a campus tour. This study examines the potentials possessed by the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar using planning theory and the theory of co modification. Data collection method used in this research is observation, deep interview, and literature review. Based on the research, it has been identified several potentials: having human resources in art and culture, Balinese architectural style performance venues, art exhibition building, and the museum of traditional Balinese musical instruments.*

***Keywords:** campus tour, ISI Denpasar, potential*

PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya dan religi. Oleh karena kekhasan tersebut, Bali mampu memikat wisatawan untuk datang dan bahkan kembali lagi. Kedatangan wisatawan ke Pulau Bali pertama kali tercatat pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang dicatat oleh *Tourist Bureau* yaitu pada tahun 1924 ke Pulau Bali berjumlah 213 orang. Jumlah kedatangan wisatawan asing terus mengalami peningkatan dan hingga pada tahun 2015 mencapai lebih dari empat juta wisatawan (dikutip dari laman Dinas Pariwisata Provinsi Bali: 2016).

Pariwisata yang dikembangkan Bali adalah pariwisata budaya. Hal ini ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Bali karena kebudayaannya yang khas, unik, dan berbeda. Pemerintah Provinsi Bali menetapkan hal ini pada Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1974 dan kemudian diperbaharui lagi oleh Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali nomor 3 tahun 1991

tentang Pariwisata Budaya (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1991 Nomor 241 Seri C Nomor 239). Pariwisata budaya yang dimaksud adalah,

“...jenis pariwisata yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang”. (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali nomor 3 tahun 1991, pasal 1 ayat j)

Dari penjelasan tersebut, Bali mengandalkan kebudayaan di dalam mengembangkan pariwisatanya. Melihat kecenderungan yang terjadi mulai tahun 1990-an, kecenderungan pariwisata Bali bergeser dari *mass tourism* menjadi *alternative tourism*. Pariwisata masal melibatkan banyak orang dalam kegiatan wisatanya atau kegiatan yang dilakukan bersifat besar (Burkart dan Medlik, 1981: 44-45). Dari ukuran kegiatan, pariwisata alternatif jauh lebih kecil dari pariwisata masal.

Ada juga istilah wisata minat khusus yang lebih mempersempit pengertian dari wisata alternatif. Menurut Read dalam Hall & Weiler (1992), wisata minat khusus memiliki pengertian: “... *is travel for people who are going somewhere because they have a particular interest that can be pursued in a particular region or at a particular destination*”. Pengertian ini memberikan penjelasan bahwa wisata minat khusus didorong oleh keinginan dari wisatawan yang menginginkan sesuatu kegiatan atau tujuan yang spesifik.

Salah satu bentuk dari wisata minat khusus adalah wisata pendidikan, yaitu suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya. Salah satu tempat untuk melaksanakan wisata pendidikan adalah di universitas atau perguruan tinggi, sehingga wisata pendidikan menjadi lebih khusus dan berubah nama menjadi wisata kampus. Wisata kampus mempunyai pengertian yang kurang lebih sama dengan wisata pendidikan, namun sudah mengkhusus pada tempat pelaksanaan.

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang mengajarkan tentang seni kepada mahasiswa dan juga kepada orang asing secara umum dan juga yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia bernama Darmasiswa. Sejak berdirinya tahun 1967 dengan nama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), ISI Denpasar telah membuat jaringan luas baik ke dalam maupun luar negeri. Memberikan ceramah, seminar, *workshop*, dan menampilkan kesenian Bali kepada kalangan kampus maupun masyarakat umum, dan mengikuti festival dan pameran sudah menjadi kegiatan rutin.

Melihat berbagai keuntungan yang bisa diperoleh ISI Denpasar dan sebagai salah satu pilihan wisata minat khusus di Bali, dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui potensi ISI Denpasar sebagai daya tarik wisata kampus di Bali.

Konsep Strategi Pengembangan

Sebelum membuat strategi untuk mengembangkan sesuatu menjadi daya tarik, sebuah rencana akan dilakukan sebagai langkah awal dalam membangun. Perencanaan ini akan dipakai sebagai pedoman dalam membangun dan mengembangkan daerah tersebut dalam mencapai tujuannya. "*Planning is organizing the future to achieve certain objectives*" (Inskip, 1991: 25). Pengertian yang lain dikemukakan oleh Oka A. Yoeti (2008b: 49) dimana perencanaan merupakan predeterminasi dari tujuan-tujuan yang bersifat produktif secara sistematis dengan menggunakan alat-alat, metode dan prosedur yang perlu untuk mencapai tujuan yang dianggap paling ekonomis. Menurut Yoeti (2008b: 48-49), ada beberapa aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata yaitu sebagai berikut.

- a. Wisatawan – terlebih dahulu harus diketahui karakteristik wisatawan yang diharapkan datang.
- b. Transportasi – ketahui bagaimana kondisi sarana dan prasarana transportasi dari dan ke daerah tujuan wisata.
- c. Atraksi/ Objek Wisata – apakah sudah memenuhi tiga syarat, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.
- d. Fasilitas Pelayanan – apakah sudah fasilitas pelayanan menunjang kegiatan kepariwisataan, seperti akomodasi, restoran, pelayanan umum, dan sebagainya.
- e. Informasi dan Promosi – bagaimanakah penyebaran informasi dan bentuk promosi yang bagaimana yang sesuai untuk mempromosikan daerah tujuan wisata tersebut.

Setelah mengetahui aspek-aspek perencanaan, menurut Paturusi (2005: 10), harus juga diketahui syarat-syarat dari sebuah perencanaan yaitu sebagai berikut.

- a. Logis, yaitu bisa dimengerti dan sesuai dengan kenyataan yang berlaku.
- b. Luwes, yaitu dapat mengikuti perkembangan.
- c. Objektif, yaitu didasarkan pada tujuan dan sasaran yang dilandasi pertimbangan yang sistematis dan ilmiah.

Konsep Wisata Kampus

Untuk mengerti wisata kampus, diperlukan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu pengertian potensi, daya tarik wisata, dan konsep wisata kampus itu sendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989: 697), potensi adalah "daya; kekuatan; kemampuan;

kesanggupan; kekuasaan; kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan; sesuatu yang dapat menjadi aktual". Konsep potensi pada penelitian ini mengacu kepada semua sumber daya yang dimiliki oleh Institut Seni Indonesia Denpasar baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya buatan yang bisa dijadikan sebagai kekuatan untuk menjadi sebuah daya tarik wisata.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah "segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan".

Secara garis besar ada empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu negara daerah tujuan wisata (Yoeti, 2008a: 167-168). Keempat kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Natural Attractions* – yang termasuk kelompok ini adalah pemandangan, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agrowisata, gunung berapi, dan termasuk juga fauna dan flora.
2. *Built Attractions* – yang termasuk kelompok ini adalah bangunan dengan arsitek yang menarik seperti rumah adat, bangunan kuno, dan bangunan modern seperti *Opera Building* (Sydney), *Forbidden City* (China), *Big Ben* (London), Jam Gadang (Bukittinggi), Museum, Disneyland, maupun Taman Mini Indonesia Indah.
3. *Cultural Attractions* – dalam kelompok ini termasuk di antaranya: kesenian tradisional, upacara keagamaan, festival kesenian dan sebagainya.
4. *Social Attractions* – tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi, dan kegiatan sosial lainnya.

Melalui penelitian ini akan diketahui sumber daya manakah yang dimiliki oleh ISI Denpasar yang akan dipakai sebagai daya tariknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang meneliti suatu objek secara alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci dan analisis data bersifat kualitatif sehingga hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007: 15). Metode ini dipilih karena data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa uraian dan informasi dan tidak berupa angka. Data tersebut dapat dijelaskan dengan kata-kata sehingga memperjelas informasi yang didapat, seperti potensi wisata di ISI Denpasar.

Sumber pengambilan data yang dipakai berasal dari sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh pada tempat penelitian baik lisan maupun secara tertulis dari informan; dan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari pihak pertama, melainkan dari pihak-pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, adapun instrumen penelitian yang akan digunakan di antaranya adalah pedoman wawancara (*interview guideline*) dan kamera digital untuk merekam gambar dan suara dari objek penelitian dan juga informan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan kepustakaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi langsung ke objek penelitian dan juga wawancara dengan I Wayan Wiruda, Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga pada tanggal 31 Mei 2010, terdapat beberapa hal yang menjadi potensi bagi pengembangan ISI Denpasar sebagai wisata kampus. Peneliti mengelompokkan potensi-potensi tersebut menjadi dua, yaitu potensi fisik dan potensi non-fisik.

A. Fisik

Potensi fisik yang dimaksud adalah semua potensi yang bisa disentuh dan dilihat dengan mata telanjang yang berada di dalam lingkungan ISI Denpasar. Potensi fisik tersebut meliputi bangunan, peralatan, dan pola penataan kampus. Berikut adalah penjelasan mengenai potensi fisik yang dimiliki oleh ISI Denpasar.

1. *Natya Mandala*

Gedung *Natya Mandala* adalah tempat pertunjukan dalam ruangan yang mampu menampung penonton sampai 400 orang. *Natya Mandala* telah digunakan sebagai tempat untuk menggelar beragam kegiatan baik itu pertunjukan seni maupun kegiatan non seni. Tempat ini memiliki berbagai fasilitas untuk menyelenggarakan sebuah pementasan seni seperti perlengkapan tata cahaya; panggung yang dilengkapi dengan tirai penutup dan berbagai macam layar berukuran besar; akustika ruangan; *sound system*; dan *backstage*. Untuk kegiatan non seni, tempat ini digunakan dalam memberikan *workshop*, seminar, dan acara seremonial seperti wisuda. Gambar di bawah ini memperlihatkan sisi utara gedung *Natya Mandala*.



Gambar Gedung *Natya Mandala*

Nama *Natya Mandala* berasal dari dua kata. *Natya* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 694) berarti tarian, pertunjukan mimik dan *mandala* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 642) berarti daerah atau wilayah. Jadi arti dari *Natya Mandala* adalah tempat mengolah kreativitas seni tari yang meliputi penciptaan, pementasan, dan apresiasi yang ditunjukkan dengan kehadiran masyarakat untuk menonton. Di sinilah tempat yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan dan kreativitas mahasiswa ISI Denpasar.

2. *Nretya Mandala*

Merupakan sebuah panggung yang berada di luar ruangan (*open airred stage*) yang luas, memiliki kapasitas untuk menampung penonton kurang lebih 1000 orang. Tata cahaya dan *sound system*nya tidak ditempatkan secara permanen dan hanya dipasang jika ada pertunjukan.



Gambar Tempat Pertunjukan *Nretya Mandala*

Nretya Mandala yang merupakan gabungan kata dari *Nretya* yang berasal dari kata *tretya* yang berarti ketertiban atau ketentraman dan *mandala* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 642) berarti daerah atau wilayah, sehingga nama ini memiliki arti sebagai tempat yang tertib atau tentram untuk menyajikan pertunjukan seni kepada penonton.

3. *Candra Metu*



Letak gedung *Candra Metu* berada persis di belakang gedung rektorat. Bangunan yang berarsitektur Bali ini merupakan tempat pertunjukan di dalam ruangan di mana ruangan tersebut cenderung berbentuk bulat. Bentuk ini dirancang sedemikian rupa sehingga panggung berada tepat di tengah dan penonton berada di sekeliling panggung untuk menyaksikan pementasan.

Kata *Candra Metu* disusun dari dua kata yaitu *candra* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 158) yang berarti bulan dan *metu* yang berarti keluar sehingga pengertian dari *Candra Metu* itu

adalah bulan yang baru keluar atau terbit. Untuk kegiatan kesenian, tempat ini memiliki perlengkapan dan peralatan untuk mengadakan pertunjukan seperti tata cahaya, *sound system*, ruang kedap suara (akustik), tata suara, dan tempat penduduk penonton untuk 600 orang.

4. Wantilan *Loka Wira Sabha*

Lokasi wantilan ini berada dekat dengan perpustakaan *Loka Widya Sastra* dan Pura *Padma Nareswara*. Wantilan merupakan sebuah bangunan permanen yang terbuka pada tiga sisinya (*open aired*). Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan yang dilakukan di sini adalah latihan tari dan musik. Terkadang digunakan sebagai tempat untuk melukis dan mengadakan seminar atau *workshop*. Gambar 5.5 memperlihatkan tampak utara dari wantilan.



Gambar Wantilan *Loka Wira Sabha*

Loka Wira Sabha berasal dari kata *loka* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 606) yang berarti ruang luas atau dunia, *Sabha* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 969) artinya pertemuan atau rapat, dan *wira* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 1444) berarti pahlawan atau pejuang (prajurit) yang gagah berani. Jadi nama *Loka Wira Sabha* memiliki arti sebagai tempat bertemunya para pahlawan atau maestro seni.

5. Museum *Lata Mahosadhi*

Museum ini mempunyai koleksi berbagai macam alat musik Bali, bermacam jenis topeng, dan juga koleksi pakaian tari Bali. Keberadaan museum ini menunjang kegiatan belajar mengajar mahasiswa karena dapat secara langsung mengetahui jenis-jenis gamelan, topeng, dan pakaian tari yang ada di Bali. Di dalam museum terdapat bengkel perawatan dan pemeliharaan alat-alat musik dan juga sebuah ruang sidang yang bisa menampung 100 orang. Nama museum ini diambil dari cerita Ramayana, yaitu tanaman *Lata Mahosadhi* yang berasal dari Gunung Himalaya. Tanaman ini adalah obat untuk mengobati Laksamana yang terluka akibat pertempurannya dengan Rahwana.

Lata Mahosadhi merupakan gabungan dari kata *lata* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 576) yang berarti tumbuh-tumbuhan yang menjalar atau melilit dan kata *mahosadhi*, yang merupakan gabungan dari kata *maha* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 627) yang berarti besar dan *usadha* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 1350) yang berarti obat, sehingga *mahosadhi* berarti obat yang sangat ampuh. Jadi arti dari *Lata Mahosadhi* adalah



tumbuhan hebat yang mempunyai kekuatan yang sangat ampuh dalam mengobati penyakit.

Gambar Museum *Lata Mahosadhi*

6. Gedung Pameran *Kriya Hasta Mandala*

Gedung pameran ISI Denpasar terletak persis di depan gedung rektorat. Gedung ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk memamerkan karya-karya mahasiswa maupun dosen dari Fakultas Seni Rupa dan Desain kepada khalayak umum.



Gambar Gedung pameran *Kriya Hasta Mandala*

Nama gedung pameran ini berakar dari tiga kata yaitu *kriya* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 520) yang berarti tindakan atau pekerjaan, *hasta* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 341) artinya tangan atau lengan, dan *mandala* (Zoetmulder dan Robson, 2004: 642) berarti daerah atau wilayah. Jadi arti nama *Kriya Hasta Mandala* adalah tempat yang difungsikan untuk memamerkan atau memajang hasil karya seni buatan tangan manusia.

7. Gedung *Citta Kelangen*

Gedung *Citta Kelangen* merupakan gedung bertingkat tiga yang terletak di sebelah Gedung *Candra Mettu*. Di lantai satu dipakai sebagai pusat kegiatan perkuliahan untuk program pascasarjana ISI Denpasar yang terdiri dari ruangan kelas untuk perkuliahan dan kantor administrasi pascasarjana. Pada lantai dua terdapat beberapa kantor unit pelaksana teknis dari kegiatan-kegiatan kampus. Di lantai ini juga terdapat ruangan yang desainnya menyerupai setengah lingkaran dengan kursi penonton berundak-undak. Ruangan ini difungsikan sebagai ruangan seminar dan kegiatan akademis lainnya. Daya tampung ruangan ini mencapai 400 orang. Lantai tiga merupakan aula yang bisa difungsikan sebagai tempat pertunjukan maupun untuk pelaksanaan wisuda. Dengan didukung pencahayaan dan tata lampu yang memadai, ruangan ini mampu menampung hingga 1500 orang.

8. Lingkungan yang Asri

Keadaan alam di dalam areal kampus ISI Denpasar dihiasi oleh beragam pepohonan dan tanaman yang memberikan kesan sejuk dan asri. Jenis pepohonan dan tanaman yang ada di ISI Denpasar yaitu tanaman perindang berupa segala jenis tanaman yang ditanam untuk memperindah penampilan dan memberikan keteduhan; tanaman langka yaitu merupakan

tanaman yang biasanya dimanfaatkan untuk upacara-upacara keagamaan, khususnya bagi pemeluk agama Hindu di Bali. Jenis-jenis tanaman yang berada di lokasi ini seperti *don gegirang*, *don kayu sugih*, tanaman nagasari, dan berbagai jenis kelapa semisal *nyuh gading* dan *nyuh bulan*; dan yang terakhir adalah tanaman nusantara yaitu beraneka macam pepohonan yang merupakan sumbangan dari berbagai perguruan tinggi seni yang ada di Indonesia. Sumbangan ini diberikan pada saat perhelatan Festival Kesenian Indonesia (FKI) ke 5 tahun 2007 di ISI Denpasar. Jenis-jenis pohon yang ditanam adalah pohon majegau dari Bali, pohon andalas dari Sumatera Barat, dan pohon sawo kecil dari DKI Jakarta.

B. Non-Fisik

ISI Denpasar memiliki beberapa kekuatan non-fisik yang bisa digunakan dieksploitasi dalam pengembangan wisata kampus. Berdasarkan atas pengamatan potensi-potensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas Perkuliahan

ISI Denpasar sebagai institusi yang mengajarkan seni budaya Bali memiliki perbedaan dari perguruan tinggi lainnya. Perbedaannya terletak pada substansi ajarannya dan juga praktek seni yang terjadi. Proses belajar mengajarnya lebih santai dan dinamis, sesuai dengan sifat seni yang merupakan hasil olah rasa manusia di dalam mengekspresikan dirinya.

2. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ajang Pagelaran

ISI Denpasar memiliki sebuah unit pelaksana tugas (UPT) ajang gelar, yang mengatur dan mengorganisir berbagai permintaan untuk memberikan pertunjukan baik dipentaskan di dalam maupun di luar kampus. ISI Denpasar terkadang menerima permintaan khusus untuk menampilkan sebuah garapan baru misalnya pementasan Oratorium *Siwa Tatwa* pada saat jamuan makan malam Presiden Republik Indonesia dengan delegasi-delegasi penting dari negara-negara peserta *United Nations Framework Convention on Climate Change* pada tanggal 11 Desember 2007 di Garuda Wisnu Kencana dan sebuah kolaborasi yang cukup besar dengan Kansai Yamamoto, salah satu seniman besar di Jepang, yang dilaksanakan di Garuda Wisnu Kencana pada tanggal 23 Mei 2009 dalam rangka memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dengan Jepang.

3. Sumber Daya Manusia di Bidang Seni dan Budaya

Sebagai sebuah perguruan tinggi seni, ISI Denpasar memiliki tenaga pengajar yang ahli dan terampil di bidang tersebut. Dengan memiliki sumber daya manusia yang bagus, ISI Denpasar terbiasamengajar dan juga memberikan *workshop* kepada orang-orang awam atau wisatawan. Melalui *workshop* ini bisa ditanamkan gambaran besar (*overview*) mengenai apa itu seni dan budaya Bali dan bagaimana seni dan budaya itu bekerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka simpulan yang dicapai adalah potensi yang dimiliki ISI Denpasar berupa potensi fisik dan potensi non-fisik. Potensi fisik yang dimilikinya meliputi arsitektur dan tempat pertunjukan yaitu gedung *Natya Mandala*, panggung terbuka *Nretya Mandala*, gedung *Candra Metu*, wantilan *Loka Wira Sabha*, museum *Lata Mahosadhi*, gedung *Citta Kelangen*, gedung pameran *Kriya Hasta Mandala*, dan lingkungan yang asri. Potensi non-fisik yang dimilikinya berupa aktivitas belajar di kampus, unit pelaksana teknis (UPT) Ajang Gelar, dan sumber daya manusia di bidang seni dan budaya.

Kesiapan ISI Denpasar untuk menyelenggarakan wisata kampus harus ditunjang dengan beberapa perbaikan di berbagai aspek, misalnya menyediakan fasilitas yang memadai dan berstandar internasional demi kenyamanan wisatawan dan kelancaran program; membuat kemasan wisata yang singkat, menarik, dan unik; mengadakan perbaikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia; pelatihan mengenai *hospitality*, bahasa Inggris, dan kemampuan *public speaking* kepada orang-orang yang terlibat di dalam pelaksanaan wisata kampus; pembentukan unit yang khusus menangani wisata kampus juga segera perlu dibentuk; pencetakan brosur program wisata kampus dan membuat *website* khusus wisata kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkart, A.J. dan Medlik, S. (1981). *Tourism: Past, Present and Future*. Norfolk: Fakenham Press Limited.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. <http://www.disparda.baliprov.go.id/> diakses 20 Januari 2016.
- Hall, C. M. dan Weiler, B. (1992). *Special Interest Tourism*. London: Bellhaven Press.
- Institut Seni Indonesia Denpasar. (2006). *Panduan Studi Institut Seni Indonesia Denpasar 2006*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Institut Seni Indonesia Denpasar. (2009). *Laporan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2004-2009*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Paturusi, S. A. (2005). *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata* (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yoeti, O. A. (2008)a. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Yoeti, O. A. (2008)b. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O. (2004). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.